

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dukungan Sosial Keluarga

1. Pengertian dukungan sosial keluarga

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup tanpa orang lain. Individu juga tidak bisa hidup sendiri meski ia pribadi yang mandiri. Oleh sebab itu individu memerlukan adanya dukungan sosial dari orang lain. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk dukungan atau tingkah laku yang menumbuhkan perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa ia dihormati, dihargai, dicintai dan orang lain bersedia memberikan perhatian dan keamanan.¹ Dukungan sosial juga bisa mencakup pemberian informasi verbal maupun nonverbal, bantuan tingkah laku atau pemberian materi yang membuat individu merasa dasayang, diperhatikan dan bernilai.

Menurut Sarason dukungan sosial merupakan keberadaan atau tersedianya seseorang yang dapat dipercaya, seseorang yang kita tahu bahwa dia mengerti, menghargai dan mencintai kita.²

Sarason lebih jauh mengatakan bahwa dukungan sosial mencakup

¹ Musiatun Wahaningsih, "Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta", *Jurnal* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan), 4.

² Yani Nurmalasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Penyakit Lupus", *Jurnal* (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma), 4-5.

dua hal penting, yaitu persepsi bahwa ada sejumlah orang yang dapat diandalkan oleh individu pada saat dibutuhkan dan derajat kepuasan akan dukungan yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya terpenuhi. Sedang Pierce mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informal atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari. Sarafino berpendapat bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang untuk menerima dari orang atau kelompok lain.³

Dukungan sosial dapat diperoleh dari mana saja, salah satunya dari keluarga. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan individu. Keluarga juga sebagai tempat sosialisasi sosial pertama individu. Segala kebutuhan individu, fisik dan psikis, untuk pertama kali terpenuhi dari lingkungan keluarga. Individu akan menempatkan keluarga sebagai tempat untuk bercerita, tempat mengeluarkan keluhan bila ia mengalami persoalan dan tumpuan harapan. Dukungan sosial keluarga diharapkan oleh individu dapat menjadikan lebih baik segala permasalahan yang dihadapi oleh individu.

³ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: PT. Grasindo, 1994), 136.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dukungan sosial keluarga dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang diterima individu berupa pemberian bantuan, pertolongan dan semangat dari keluarga yang diwujudkan dalam bentuk informasi, tingkah laku dan materi ketika individu menghadapi kesulitan atau masalah yang membuatnya tidak nyaman.

2. Bentuk dukungan sosial

House membedakan dukungan sosial menjadi empat jenis, yaitu⁴:

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian dan perasaan didengarkan. Kesiediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat individu menghadapi berbagai tekanan dalam hidup. Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

Menurut Weiss dukungan emosional terbagi menjadi empat bagian, yaitu *reassurance of worth*, *attachment*, *social integration*, dan *opportunity to provide nurturance*.

⁴ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, 136-137.

Reassurance of worth merupakan dukungan sosial yang berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai.

Attachment ialah dukungan yang berupa pengekspressian dari kasih sayang dan cinta yang diterima individu yang dapat memberi rasa aman kepada individu yang menerima. *Social integration* merupakan dukungan yang berbentuk kesamaan minat dan perhatian serta rasa memiliki dalam suatu kelompok. *Opportunity to provide nurturance* ialah dukungan yang dinyatakan kepada individu bahwa ia dibutuhkan oleh orang lain.⁵

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi melalui ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan individu, seperti perbandingan orang miskin atau orang yang kurang mampu darinya. Hal ini dapat menambah penghargaan pada diri individu. Melalui interaksi dengan orang lain individu akan mampu mengevaluasi dan mempertegas keyakinannya dengan membandingkan pendapat, sikap, keyakinan dan

⁵Yani Nurmalasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Penyakit Lupus", 6.

perilaku orang lain. Dengan adanya dukungan ini akan membantu individu merasa dirinya berharga, mampu dan dihargai.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung bagi individu yang dapat berupa jasa, waktu atau uang. Misalnya memberikan pinjaman atau pekerjaan bagi orang yang memerlukan. Dukungan jenis ini membantu individu dalam melaksanakan aktifitasnya.

Menurut Weiss dukungan instrumental terbagi menjadi dua bagian, yaitu *reliable alliance* dan *guidance*. *Reliable alliance* merupakan pengetahuan yang dimiliki individu bahwa ia dapat mengandalkan bantuan yang nyata ketika dibutuhkan. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena ia menyadari ada orang yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila ia menghadapi masalah dan kesulitan. Sedang *guidance* atau bimbingan merupakan dukungan yang berupa nasehat dan informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Dukungan ini dapat juga berupa pemberian *feedback* (umpan balik) atas sesuatu yang telah dilakukan individu.⁶

⁶Yani Nurmalasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Penyakit Lupus", 5.

d. Dukungan informatif

Dukungan informatif merupakan dukungan yang berupa pemberian nasehat, informasi, pengetahuan dan saran atau umpan balik. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi.

Informasi yang didapat individu diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara praktis. Dukungan informatif juga membantu individu mengambil keputusan karena mencakup mekanisme penyediaan informasi, pemberian nasehat dan petunjuk.⁷

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial

Tidak semua orang mendapatkan dukungan sosial seperti apa yang diharapkan. Setidaknya terdapat 3 faktor yang menyebabkan seseorang menerima dukungan sosial. Faktor tersebut diantaranya:⁸

a. Potensi penerimaan dukungan

Seseorang yang menerima bantuan bukanlah orang yang tidak sosial, tidak pernah berinteraksi dengan orang lain, membantu orang lain dan menutup diri dari orang lain.

⁷ Musiatun Wahaningsih, "Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta", 14.

⁸ Yanni Nurmalasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Penyakit Lupus", *Jurnal Psikologi* (Jakarta: Universitas Gunadarma), 5.

b. Potensi penyedia dukungan

Seseorang yang menjadi penyedia mungkin saja tidak mempunyai sesuatu yang bisa digunakan untuk memberi dukungan, atau orang tersebut tidak sadar akan kebutuhan orang lain dan mungkin saja mengalami stres sehingga tidak memikirkan orang lain.

c. Komposisi dan struktur jaringan sosial

Jaringan sosial merupakan hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang yang ada dikeluarga atau lingkungan. Hubungan tersebut bisa berupa ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan), frekuensi hubungan, komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja), dan kedekatan hubungan.

4. Sumber dukungan sosial

Sumber-sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Namun seberapa banyak dukungan sosial itu efektif bagi individu yang memerlukan. Dengan memahami dan mengetahui sumber dukungan sosial mana yang efektif bagi individu, maka individu akan mendapatkan dukungan sosial yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Menurut Rook dan Dooley, ada dua sumber dukungan sosial, yaitu⁹:

- a. Sumber artifisial, yaitu dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang. Misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.
- b. Sumber natural, yaitu dukungan sosial yang diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang di sekitarnya. Misalnya anggota keluarga, teman dekat atau relasi. Dukungan ini bersifat non-formal.

Sedangkan Gilligan membagi sumber dukungan sosial keluarga (*family support*) menjadi dua, yaitu:¹⁰

- a. *Parrent support*

Dukungan yang berasal dari orang tua. Dukungan dari orang tua merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya terutama yang memasuki masa remaja. Dukungan orang tua tidak hanya mencegah atau mengurangi stres remaja, tetapi juga dapat meningkatkan efek dari faktor-faktor protektif yang

⁹ Erika Herry, "Tingkat Kecemasan, Dukungan Sosial, Dan Mekanisme Koping Terhadap Kelentingan Keluarga Pada Keluarga Dengan TB Paru Di Kecamatan Ciomas Bogor", *Skripsi* (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2011), 12.

¹⁰ Musiatun Wahaningsih, "Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta", *Jurnal* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan), 14.

membangun seperti akademis, kompetensi dan *coping behaviour*.

b. *Sibling support*

Merupakan dukungan yang berasal dari saudara. Dukungan saudara juga hal yang penting karena antar anggota keluarga harus saling mendukung agar timbul rasa dicintai dan dihargai.

B. Iklim Sekolah

1. Pengertian iklim sekolah

Beberapa ilmuwan mengemukakan bahwa lingkungan sekolah mendukung perkembangan yang dapat menangkal dampak pengalaman rumah yang merugikan melalui pengurangan risiko kumulatif. Salah satu karakteristik sekolah tingkat dasar yang terlibat dalam mendorong ketahanan siswa adalah multidimensi yang disebut sebagai iklim sekolah.¹¹

Iklim sekolah pada dasarnya dapat juga dikatakan sebagai iklim organisasi yang terjadi di sekolah. Iklim sekolah akan memberi pengaruh pada perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.¹² Pentingnya pimpinan sekolah merupakan suatu gambaran bahwa pencapaian tujuan sekolah bergantung pada bagaimana pengelolaan lingkungan sekolah sebagai pembentuk iklim sekolah.

¹¹Meagan o'Melley, "School Climate, Family Structure, And Academic Achievement: A Study of Moderation Effect", *School Psychology Quarterly*, (2014), 4.

¹²Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 83.

Secara empirik, iklim sekolah mulai dipelajari pada tahun 1950-an, saat Hapin dan Croft mempelajari dampak iklim sekolah terhadap pembelajaran dan pengembangan siswa. Namun studi secara empiris dan sistematis iklim sekolah tumbuh dari penelitian industri atau organisasi ditambah dengan pengamatan bahwa proses di sekolah menyumbang banyak variasi dalam prestasi siswa.¹³ Sejak itu, penelitian iklim sekolah telah berkembang secara sistematis dan dalam beberapa tahun terakhir banyak negara menunjukkan minat pada bidang ini .

Jonathan Cohen dkk berpendapat bahwa iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah. Iklim sekolah didasarkan pola pengalaman masyarakat mengenai kehidupan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar mengajar dan struktur organisasi. Iklim sekolah yang positif berkelanjutan mendorong pembangunan dan pembelajaran pemuda yang nantinya diperlukan untuk kehidupan yang produktif, kontributif, dan memuaskan dalam masyarakat yang demokratis. Iklim sekolah ini mencakup norma, nilai-nilai, dan harapan yang mendukung orang-orang merasa aman secara sosial, emosi dan fisik.¹⁴

¹³Amrit Thapa et al, " A Review of School Climate Research", *Review of Educational Research*, Vol. 83 No. 3 (September, 2013), 358.

¹⁴Jonathan Cohen et al, "School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education", *Teacher College Record*, Vol. 111 No. 1 (Januari, 2009), 182.

Iklm sekolah juga mengacu pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah, dan melibatkan pengalaman sosial, emosional, dan akademik siswa, anggota keluarga mereka dan sekolah pribadi.¹⁵ Menurut Sergiovanni dan Starratt iklim sekolah ialah karakteristik abadi yang menggambarkan karakter psikologis sekolah tertentu, membedakannya dari sekolah lain, dan mempengaruhi perilaku guru dan siswa. Sedang Hoy dan Miskel mengartikan iklim sekolah sebagai kualitas yang relatif abadi dari sekolah yang diwujudkan dalam persepsi kolektif guru dan perilaku organisasi.¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan kualitas dan karakter kehidupan, keyakinan kolektif, nilai-nilai dan sikap yang berlaku di sekolah dan terwujud dalam persepsi guru serta mempengaruhi perilaku guru dan siswa.

2. Dimensi iklim sekolah

Banyak faktor yang secara signifikan memberikan warna dalam membentuk kualitas dan karakter iklim sekolah. Menurut Cohen, McCabe, Michelli dan Pickeral, iklim sekolah mencakup empat dimensi penting, yaitu:¹⁷

¹⁵Weijun Wang et al, "School Climate, Peer Victimization, and Academic Achievement: Result From a Multi-Informant Study", *School Psychology Quarterly*, Vol. 29 No. 3 (2014), 361.

¹⁶Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, 83-84.

¹⁷Weijun Wang et al, "School Climate, Peer Victimization, and Academic Achievement: Result From a Multi-Informant Study", 362.

a. *Safety*

Merasa aman, secara sosial, emosional, intelektual dan fisik, merupakan kebutuhan dasar manusia. Merasa aman di sekolah secara kuat mendorong belajar siswa dan perkembangan yang sehat. Namun, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang merasa tidak aman secara fisik dan emosional ketika di sekolah. Tanpa norma, struktur dan hubungan yang mendukung di sekolah, memungkinkan siswa mengalami kekerasan, korban kekerasan, dan tindakan pelanggaran disiplin yang serta disertai dengan tingginya absensi dan mengurangi prestasi akademik.¹⁸

Dimensi *safety* mencakup peraturan yang jelas dan konsisten, sejauh mana individu merasa aman secara fisik serta sikap tentang kekerasan dan intimidasi.

b. *Relationships*

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu hubungan. Pola norma, nilai dan interaksi yang membentuk hubungan di sekolah memberikan suatu daerah penting dari iklim sekolah. Salah satu aspek terpenting hubungan di sekolah adalah bagaimana orang tua terhubung satu sama lain. Dari sudut pandang psikologi, hubungan tidak hanya untuk hubungan dengan orang lain tetapi hubungan dengan diri kita sendiri.

¹⁸ Amrit Thapa et al, " A Review of School Climate Research"., 360.

Jika hubungan guru murid negatif dan penuh konflik, hal tersebut akan lebih memungkinkan siswa memiliki masalah perilaku dan akademisnya. Juga, interaksi guru dengan siswa dapat secara langsung mempengaruhi keterlibatan perilaku dan emosional siswa di kelas. Dan saat dukungan dan interaksi guru secara positif dengan murid, maka siswa akan lebih mungkin untuk terlibat dan berpartisipasi secara tepat.¹⁹

Dimensi *relationship* mencakup saling menghormati keberagaman, rasa keterhubungan antara anggota komunitas sekolah dan pola hubungan positif antara siswa, pendidik atau guru dan keluarga.

c. *Teaching and learning*

Teaching and learning merupakan salah satu dimensi yang penting dari iklim sekolah. Kepala sekolah dan guru harus berusaha dengan jelas mendefinisikan norma, tujuan dan nilai-nilai yang membentuk lingkungan belajar dan mengajar. Iklim sekolah yang positif mempromosikan pembelajaran yang kooperatif, kohesi kelompok dan saling menghormati dan percaya. Aspek ini, khususnya, telah terbukti secara langsung meningkatkan lingkungan belajar.²⁰

Dimensi *teaching and learning* seperti kualitas pengajaran, sejauh mana pembelajaran sosial-emosional dan

¹⁹ Amrit Thapa et al, "A Review of School Climate Research", 363.

²⁰ Ibid., 365.

akademis dihargai, serta apakah pembangunan profesional yang sistematis dan berkelanjutan.

d. *Environmental-structural*

Environmental-structural terbagi menjadi dua aspek, yakni keterhubungan atau keterlibatan sekolah dan tata letak fisik dan sumber daya. Pusat pengendali dan pencegahan penyakit mendefinisikan keterhubungan sekolah sebagai keyakinan yang dimiliki siswa kepada orang-orang dewasa dan rekan-rekan di sekolah yang peduli mengenai belajar mereka serta diri mereka sebagai individu. Penelitian menunjukkan bahwa keterhubungan sekolah terkait dengan pencegahan kekerasan, kepuasan siswa dan perilaku bermasalah.

Ruang sekolah merupakan dimensi lingkungan lain yang berdampak pada perasaan siswa mengenai keselamatan mereka. Astor dkk menunjukkan bahwa siswa merasa tidak aman di area gedung sekolah yang tanpa pengawasan. Pada kenyataannya, ada pengembangan dari badan penelitian yang menjelaskan bagaimana variabel lingkungan, seperti tata letak ruang kelas, jadwal kegiatan, dan interaksi siswa-guru, dapat mempengaruhi perilaku siswa dan perasaan keamanan. Menurut penelitian juga telah ditemukan bahwa kualitas fasilitas sekolah mempengaruhi prestasi siswa melalui iklim sekolah sebagai mediator.²¹

²¹ Amrit Thapa et al, " A Review of School Climate Research" ., 368.

Dimensi *environmental-structural* mencakup kebersihan, ketertiban, daya tarik fasilitas sekolah dan sumber daya yang memadai.

3. Jenis Iklim Sekolah

Setiap sekolah jelas mempunyai iklim sekolah yang berbeda. Seseorang akan merasakan perbedaan dari yang bersifat permukaan sampai yang mendalam jika ia lebih lama berada dalam suatu sekolah. Halpin dan Croft mengemukakan secara konseptual jenis iklim sekolah dengan menggunakan instrumen OCDQ (*Organization Climate Description Questionnaire*). Menurutny iklim sekolah terdiri atas enam jenis, yaitu:²²

a. *Open climate*

Iklim sekolah yang mana organisasi sekolah hidup dan energik dalam mencapai tujuan, perilaku kepemimpinan muncul dengan mudah dan tepat, baik dari kelompok maupun anggota organisasi.

b. *Autonomous climate*

Iklim sekolah yang penuh kebebasan bagi guru untuk melaksanakan pekerjaannya, serta dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Semangat dan keintiman relatif tinggi dan cukup keterikatannya.

²² Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, 90.

c. *Controlled climate*

Iklim sekolah yang menunjukkan kerja keras namun cenderung mengorbankan kehidupan sosial meski semangat cukup tinggi.

d. *Family climate*

Iklim sekolah yang menunjukkan kekeluargaan tapi kurang dalam menyelesaikan pekerjaan.

e. *Paternal climate*

Iklim dimana kepala sekolah bekerja keras tapi kurang efektif.

f. *Closed climate*

Iklim sekolah dimana sikap apatis cukup tinggi dikalangan anggota organisasi, organisasi tidak bergerak, perilaku anggota kurang antusias, sehingga organisasi tampak berhenti, penyelesaian pekerjaan kurang dan kepuasan sosial juga tidak ada.

C. *Self Regulated Learning*

1. Pengertian *self regulated learning*

Konsep *self regulated learning* dikemukakan pertama kali oleh Bandura yang merupakan bagian dari teori belajar sosial. Menurut Bandura *self regulated learning* adalah suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik,

mengelola sumber daya manusia dan benda, serta perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan dalam proses belajar.²³ Sedangkan Pintrich mendefinisikan *self regulated learning* sebagai proses konstruktif ketika siswa menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan, motivasi serta perilakunya yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan.²⁴

Meski konsep awal *self regulated learning* dikemukakan Bandura, namun Zimmerman merupakan ilmuwan pertama yang membangun konsep tersebut dalam bidang psikologi pendidikan. Menurutnya *self regulated learning* merupakan proses dimana siswa berpartisipasi secara aktif pada pembelajarannya secara luas, termasuk dalam hal metakognitif, motivasi dan perilaku. Dia juga mengajukan sebuah model dari *self regulated learning* untuk menggambarkan bagaimana siswa secara aktif menggunakan strategi khusus dalam pembelajarannya agar mencapai pelajaran yang objektif, berdasarkan keinginannya sendiri, motivasi dan metakognitif.²⁵ Zimmerman juga percaya bahwa *self regulated*

²³Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah, "Self Regulated Learning (SLR) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 01 No. 01 (2013), 144.

²⁴Anggi Puspitasari, "Self Regulated Learning Ditinjau Dari Goal Orientation (Studi Komparasi Pada Siswa SMA Negeri 1 Mertoyudoan Kabupaten Magelang)", *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), 14.

²⁵Eric C. K. Cheng, "The Role of Self-regulated Learning in Enhancing Learning Performance", Vol. 6 Issue 1, *The International Journal of Research and Review* (Maret, 2011), 2.

learning merupakan prediktor terbaik dalam menggambarkan performa belajar siswa.

Self regulated learning sangat penting dimiliki individu dalam proses pembelajaran. Individu yang memiliki *self regulated learning* tinggi akan cenderung memiliki prestasi yang baik. Hal ini dikarenakan siswa mampu menetapkan tujuan akademik yang tinggi untuk diri mereka, belajar lebih efektif dan berprestasi di kelas.²⁶ Berdasarkan perpektif sosial kognitif, peserta didik yang dapat dikatakan sebagai *self regulated learner* ialah peserta didik yang secara metakognitif, motivasional dan perilaku aktif dan turut serta dalam proses belajar mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka *self regulated learning* diartikan sebagai usaha aktif yang dilakukan siswa agar tercapai apa yang menjadi tujuannya dengan cara mengatur diri sendiri dalam proses belajar, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya sendiri secara sistematis serta menggunakan strategi kognitif, motivasional dan perilaku.

2. Aspek-aspek *self regulated learning*

Self regulation merupakan pembelajaran dimana individu dapat mengatur dirinya sendiri. Pembelajaran yang termasuk di dalamnya yaitu pengaturan yang meliputi proses berpikir dan akan

²⁶ Anggi Puspitasari, "Self Regulated Learning Ditinjau Dari Goal Orientation (Studi Komparasi Pada Siswa SMA Negeri 1 Mertoyudoan Kabupaten Magelang)", 15.

dimunculkan menjadi suatu perilaku yang terarah dan teratur. *Self regulation* yang diterapkan dalam *self regulated learning* mengharuskan siswa fokus pada proses pengaturan diri guna memperoleh kemampuan akademisnya. Menurut Zimmerman, aspek *self regulated learning* dalam pembelajaran akademis, yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku.

Metakognisi merupakan cara individu dalam meregulasi diri dengan merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Motivasi merupakan cara individu belajar yang mana ia merasa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri dan memiliki kemandirian. Sedangkan perilaku merupakan cara individu belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.

Sesuai aspek yang dikemukakan Zimmerman, Wolters menjelaskan secara rinci penerapan strategi dalam setiap aspek *self regulated learning*, diantaranya:²⁷

- a. Strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi yang meliputi berbagai macam aktivitas kognitif dan metakognitif yang mengharuskan individu terlibat untuk mengadaptasi dan merubah kognisinya. Strategi

²⁷ Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah, "Self Regulated Learning (SLR) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa", 144- 145.

pengulangan, elaborasi, dan organisasi dapat digunakan individu untuk mengontrol kognisi dan belajarnya.

b. Strategi untuk meregulasi motivasi melibatkan aktivitas yang penuh tujuan dalam memulai, menambah kemauan untuk memulai, mempersiapkan tugas berikutnya, atau menyelesaikan aktifitas tertentu sesuai tujuan. Regulasi motivasi adalah semua pemikiran, tindakan atau perilaku dimana individu berusaha mempengaruhi pilihan, usaha dan ketekunan tugas akademisnya.

c. Strategi untuk meregulasi perilaku merupakan suatu usaha individu untuk mengontrol sendiri perilaku yang nampak. Berdasarkan penjelasan Bandura bahwa perilaku adalah aspek dari pribadi, meskipun bukan self internal yang direpresentasikan oleh kognisi, motivasi dan afeksi. Meski demikian individu dapat melakukan observasi, memonitor dan berusaha mengontrol dan meregulasinya seperti pada umumnya aktivitas yang dianggap sebagai efikasi diri bagi individu. Regulasi perilaku meliputi regulasi usaha, waktu dan lingkungan dan pencarian bantuan.

3. Faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*

Zimmerman mengatakan bahwa *self regulated learning* mengacu pada tingkat bagaimana individu dapat menggunakan dirinya untuk mengatur strategi dalam berperilaku dan mengatur

lingkungan belajarnya. Berdasarkan perspektif sosial kognitif strategi *self regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yakni faktor pribadi, perilaku dan lingkungan.²⁸

a. Faktor pribadi

Self regulated learning terjadi ketika siswa mampu menggunakan proses personal untuk secara strategis mengatur perilaku dan lingkungan belajarnya. Faktor pribadi meliputi penggunaan strategi mengatur materi pelajaran, membuat rencana dan tujuan belajar, mencatat hal penting, serta mengulang dan mengingat.

b. Faktor perilaku

Faktor ini merujuk pada kemampuan siswa dalam menggunakan *self evaluation strategy* sehingga mendapatkan informasi yang akurat dan mengecek kembali hasil dari strateginya. Dalam faktor ini melibatkan strategi konsekuensi setelah mengerjakan tugas dan evaluasi terhadap kemajuan tugas.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan merujuk pada sikap proaktif siswa untuk menggunakan strategi perubahan lingkungan belajar seperti penataan lingkungan belajar, mengurangi kebisingan, penataan cahaya yang tepat, dan pencarian

²⁸ Anggi Puspitasari, "Self Regulated Learning Ditinjau Dari Goal Orientation (Studi Komparasi Pada Siswa SMA Negeri 1 Mertoyudoan Kabupaten Magelang)", 20.

sumber belajar yang relevan. Faktor ini meliputi strategi mencari informasi, mengatur lingkungan belajar, mencari bantuan, serta meninjau kembali catatan tugas atau tes sebelumnya dan buku pelajaran.

4. Karakteristik self regulated learning

Beberapa peneliti mengemukakan karakteristik perilaku siswa yang melakukan *self regulated learning*, antara lain sebagai berikut:²⁹

- a. Menetapkan sasaran untuk memperluas pengetahuan mereka dan mempertahankan motivasi.
- b. Sadar akan emosi mereka dan mempunyai strategi untuk mengelolanya.
- c. Secara berkala memantau kemajuan mereka menuju satu sasaran.
- d. Menyempurnakan atau merevisi strategi mereka berdasarkan kemajuan yang mereka buat
- e. Mengevaluasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dan melakukan adaptasi-adaptasi yang dilakukan.

D. Dasar Hubungan Dukungan Sosial Keluarga, Iklim Sekolah dan *Self Regulated Learning*

1. Hubungan dukungan sosial keluarga terhadap *self regulated learning*

²⁹ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan.*, 334.

Self regulated learning diartikan sebagai proses direktif diri dan keyakinan yang memungkinkan pelajar untuk mengubah kemampuan mental mereka seperti bakat verbal ataupun kemampuan prestasi akademik seperti menulis.³⁰ Pembelajaran yang bersifat *self regulated* berkembang dari kesempatan siswa terlibat dalam aktivitas belajar yang sesuai dengan usia dan kesempatan mengamati orang lain (*model*). Berdasarkan perspektif Vigotsky, pembelajaran yang bersifat *self regulated* berakar dari pembelajaran yang diatur secara sosial. Orang tua bisa membantu anak-anak belajar dengan menetapkan tujuan untuk suatu aktivitas belajar, menjaga agar perhatian anak-anak tetap fokus pada tugas belajar, menyarankan strategi belajar yang efektif, memonitor kemajuan belajar, dan sebagainya. Sehingga lambat laun anak akan mulai meningkatkan tanggungjawabnya terhadap proses-proses tadi.³¹

Barry Zimmerman, Bonner, dan Robert Kovach mengembangkan sebuah model untuk mengubah siswa dengan pengaturan diri rendah menjadi siswa yang melakukan strategi. Namun itu semua dapat dilakukan dengan adanya bantuan dari guru, tutor, mentor, konselor dan orang tua.³² Kehadiran orang-

³⁰ Barry J. Zimmerman, "Investigating Sel-Regulation and Motivation: Historical, Background, Methodological Development and Future Prospect", *American Educational Research Journal*, Vol. 45 No. 1 (Maret, 2008), 166.

³¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2008), 40.

³² Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 335.

orang sekitar siswa sangat diperlukan dalam pengembangan pengaturan diri.

Beberapa pemikiran umum mengatakan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar pada perkembangan dan pembelajaran anak, namun ada yang mengatakan bahwa hal tersebut terlalu dibesar-besarkan. Namun penelitian yang dilakukan Collin dkk semakin menunjukkan bahwa keluarga dapat menghasilkan perbedaan dan sering kali perbedaan yang besar. Beberapa pengaruh utama dalam perkembangan dan pembelajaran adalah status sosial ekonomi, lingkungan rumah, keterlibatan orang tua dan media elektronik.³³

Keterlibatan orang tua merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengaturan diri anak. Penelitian yang dilakukan Fan dan Chen mengenai hubungan keterlibatan orang tua terhadap pencapaian akademik anak. Hasilnya menunjukkan bahwa ekspektasi orang tua terhadap keberhasilan akademik anaknya melahirkan hubungan positif dengan pencapaian kognitif anak. Hubungan paling kuat terjadi ketika pencapaian akademik dinilai secara global dibandingkan oleh indikator dengan subjek khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh Risma Rosa Mindo menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar

³³ Dale H. Schunk, *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2012), 626-627.

ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang diperoleh $r=0,188$ dengan taraf signifikansi $0,044$ ($p<0,05$). Kondisi tersebut berarti semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka akan semakin tinggi prestasi belajar, begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rustakahak menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan prestasi belajar dengan nilai $r=0,814$ dengan $p<0,01$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat prestasi belajar yang tergolong sedang, sedangkan dukungan keluarga yang dimiliki subjek tergolong tinggi. Sumbangan efektif antara variabel dukungan sosial dengan prestasi belajar sebesar $66,3\%$.

Self regulated learning merupakan proses partisipasi aktif dari siswa guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Meski merupakan kegiatan partisipasi aktif siswa, perlu adanya dukungan dari orang lain untuk memaksimalkan proses tersebut. Banyak para ahli mengatakan bahwa *self regulated learning* dapat menjadi prediktor dari prestasi siswa, namun mereka juga berpendapat jika keterlibatan orang tua menjadi hal penting dalam peningkatan *self regulated learning* siswa.

Selain pendapat dari para ahli, juga telah dibuktikan melalui penelitian-penelitian. Dari hasil penelitian-penelitian yang

peneliti tulis di atas, maka hal tersebut menunjukkan bahwa memang dukungan atau keterlibatan keluarga terutama orang tua berhubungan dengan prestasi belajar siswa.

Melihat dari teori-teori yang sudah dipaparkan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*.

2. Hubungan iklim sekolah dengan *self regulated learning*

Salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah iklim sekolah. Iklim sekolah menurut Shahril Marzuki ialah keadaan sekitar sekolah dan suasana yang sunyi dan nyaman yang sesuai dan kondusif untuk pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik. Iklim sekolah menggambarkan keadaan warga sekolah dalam keadaan riang dan mesra ataupun kepedulian antara satu dengan yang lain. Menurut Creemers dan Scheerens hubungan yang mesra pada iklim sekolah disebabkan terdapat hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru, dan diantara guru dengan murid.³⁴

Secara keseluruhan, terdapat sumber yang banyak mengenai iklim sekolah dari berbagai belahan dunia yang menyatakan bahwa iklim sekolah yang positif: (a) memiliki pengaruh kuat pada motivasi belajar, (b) mengurangi dampak

³⁴Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: PT. RjaGrafindo Persada, 2013), 207

negatif dari konteks sosial ekonomi pada keberhasilan ekonomi, (c) berkontribusi mengurangi agresi dan kekerasan, mengurangi pelecehan dan mengurangi pelecehan seksual, (d) bertindak sebagai faktor protektif untuk pengembangan pembelajaran dan kehidupan yang positif dari anak muda. Selain itu, kualitas iklim sekolah memberikan kontribusi untuk hasil akademik serta pengembangan pribadi dan kesejahteraan murid.³⁵

Penelitian Nurmita Kumala Dewi dan Surya Cahyadi menunjukkan bahwa secara keseluruhan iklim sekolah berkontribusi yang signifikan terhadap *self regulated learning*, dengan determinasi sebesar 14,1%. Aspek yang paling signifikan ialah hubungan sosial yang mana mencakup hubungan sosial antar siswa dan hubungan sosial dengan guru. Hal ini disebabkan karena siswa dalam kesehariannya banyak berinteraksi dengan mereka. Merekalah yang memicu kuat tidaknya *self regulated learning* dari seorang siswa.

Penelitian dari Marie Christine Brault dkk menunjukkan bahwa komposisi sekolah dan iklim sekolah terhadap harapan guru pada siswa. Hasilnya karakteristik lingkungan sekolah menjelaskan banyak perbedaan terhadap harapan guru mengenai kemampuan siswa untuk berhasil.

³⁵ Amrit Thapa et al, "A review of School Climate Research ",. 360.

Penelitian Hedy Fitryanda Purwita dan Tairas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *school engagement*. Arah hubungan kedua variabel adalah positif dengan kekuatan hubungan yang sedang.

Waktu yang cukup lama, sekitar 7-8 jam, yang dilalui siswa di sekolah membuat iklim sekolah mempengaruhi *self regulated learning* siswa. Terlebih hampir semua proses pembelajaran siswa terjadi di sekolah. Peran kepala sekolah dan guru menjadi sangat penting karena merekalah yang berinteraksi langsung dengan siswa.

Iklim sekolah yang baik menurut para ahli dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Dan iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar serta dapat mengurangi kekerasan di sekolah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa iklim sekolah mempengaruhi hubungan sosial warga sekolah terutama guru dengan siswa. Hubungan merekalah yang menentukan kuat tidaknya *self regulated learning* siswa.

Melihat dari teori-teori yang sudah dipaparkan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan *self regulated learning*.

3. Hubungan dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah terhadap *Self regulated learning*

Siswa sekolah menengah pertama dalam perkembangannya masuk dalam kategori usia remaja. Usia dimana seseorang mulai mampu untuk melakukan sesuatu secara mandiri dan mengatur dirinya, termasuk dalam hal belajar. Berdasarkan perspektif Vigotsky, pembelajaran yang bersifat *self regulated* berakar dari pembelajaran yang diatur secara sosial. Orang-orang sekitar terutama orang tua bisa membantu untuk anak-anak belajar dan menetapkan aktivitas belajar. Sehingga ketika di sekolah anak-anak mampu melakukan yang terbaik yang akhirnya berbuah pada prestasinya.

Aspek lain yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah iklim sekolah. Iklim sekolah menurut Shahril Marzuki ialah keadaan sekitar sekolah dan suasana yang sunyi dan nyaman yang sesuai dan kondusif untuk pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik. Iklim sekolah menggambarkan keadaan warga sekolah dalam keadaan riang dan mesra ataupun kepedulian antara satu dengan yang lain.

Penelitian dari Juliyana Ratna Sari menyatakan bahwa ada pengaruh iklim kelas dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian dari Thomas Suyatno mengenai analisis hubungan antara manajemen sejourah, integritas kepala sekolah, lingkungan sekolah dan kualitas sekolah. Hasilnya terdapat korelasi positif antara kualitas manajemen sekolah dan kualitas sekolah, kualitas integritas kepala sekolah dan kualitas sekolah, kualitas lingkungan sekolah dan kualitas sekolah dan kualitas manajemen sekolah, integritas kepala sekolah, lingkungan sekolah bersama-sama dengan kualitas sekolah.

Penelitian dari Nobelina Adicindro dan Alfi Purnamasari menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* ($r=0,837$, $p=0,000$), ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan *self regulated learning* ($r=0,836$, $p=0,000$) dan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* ($r=0,418$, $p=0,002$).

Dari hasil pemaparan teori dan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah terhadap *self regulated learning*.